



Learning Experience Design (LXD)

Ditulis Oleh
Berlidio Rizky Agazzi

General Information

<p>Concrete experience: where learners actively engage in an activity or task.</p>	<p>Bagi saya, <i>learning experience</i> di Gondosuli merupakan sebuah pengalaman belajar yang baru dan berkesan karena model kegiatan belajarnya berbeda. Sebelumnya TTC hanya belajar di kelas LC. Namun kali ini saya dan peserta TTC yang lain bisa merasakan belajar di <i>outdoor</i> area. Sangat terasa sekali perbedaan <i>vibes</i> antara belajar di Desa Gondosuli dan belajar di kelas. Saat di Gondosuli, saya tidak merasa sedang belajar, padahal sebetulnya saya sedang belajar banyak hal. Selama learning experience di Gondosuli, saya pribadi mendapatkan banyak informasi atau <i>knowledge</i> yang baru. Saya mengeksplorasi banyak hal seperti cuaca, medan, tanaman yang ada di ladang hingga berkenalan dengan petani di sana. Saat saya datang ke Desa Gondosuli, suhu udara 19 drajat celius disertai kabut yang tebal dan gerimis. Bagi saya, cuaca seperti itu cukup dingin.</p> <p>Gerimis dan kabut menjadi teman kami selama melakukan <i>trekking</i> di ladang. Jarak pandang terbatas karena kabut yang cukup tebal. Saya hanya melihat samar-samar pemandangan hijau ladang yang luas dan pepohonan tinggi yang sangat memanjakan mata. Jalanan menuju ladang pun bisa dibilang cukup menanjak dan menguras tenaga ditambah lagi ada jalanan setapak yang licin. Kami perlu memperhatikan langkah kami. Setelah sampai di ladang, saya dan peserta TTC mendapat kesempatan untuk berbincang dengan salah satu petani lokal di sana yang bernama Babe alias Hariono. Kami berbincang tentang tanaman ladang seperti kubis dan wortel. Dari Babe, saya mendapat infomasi terkait cara menanam, perawatan tanaman, berapa lama bisa panen, ciri khas tanaman wortel dan kubis yang siap panen serta kendala-kendala yang di alami oleh petani. Hal lain yang menarik adalah saya berkesempatan untuk mencoba memilih wortel untuk di cabut serta mencicipi kubis <i>fresh from the garden</i>.</p>
<p>Reflective observation: learners reflect on their experiences and think about what they have learned.</p>	<p>Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Desa Gondosuli, saya dan peserta TTC lainnya disambut dengan hangat oleh komandan LC dan dipersilahkan untuk singgah sejenak di kediamannya yang bernama Rumah Seng. Di Rumah Seng kami berbincang-bincang ringan terkait kisi-kisi medan <i>trekking</i> sambil menyantap cemilan yang berguna juga sebagai bahan bakar melalui medan <i>trekking</i> yang menanjak. Dari pengalaman ini, saya seolah mendapatkan bukti nyata bahwa hubungan antara teacher</p>

	<p>dan student akan menghasilkan relationship yang sehat. Komandan LC benar-benar membangun <i>trust</i> dan <i>respect</i> dengan peserta TTC melalui pemberian <i>prior knowledge</i> tentang gambaran medan <i>trekking</i> yang akan dilalui serta membekali tenaga dengan memberikan cemilan yang disajikan.</p> <p>Saat mengikuti <i>trekking</i> di Desa Gondosuli, banyak hal yang bisa di eksplor untuk dijadikan informasi seperti kondisi medan <i>trekking</i>, banyaknya jenis tanaman yang ada di ladang, bagaimana cara menanamnya, bagaimana cara memanen tanamannya, cara mengolah tanah di ladang serta petani lokal atau penduduk asli di sana. Untuk menoptimalkan sumber infromasi pada kegiatan <i>trekking</i> di Desa Gondosuli maka diperlukan kemampuan yang baik dalam menggunakan <i>Executive Functioning Skill</i> di mana saya perlu fokus menangkap informasi, menyimpan informasi, mengolah infromasi dan menyeleksi infromasi yang masuk. Selain itu, saya juga perlu mengontrol diri saya selama mengikuti kegiatan <i>trekking</i> di karenakan perubahan cuaca yang begitu cepat serta kondisi medan yang menjak, curam dan basah. Saya yakin saat saya melakukan trekking, <i>Executive Functionig Skill</i> saya berjalan dengan baik. Karena kalau tidak, saya pasti tidak bisa memusatkan perhatian untuk menangkap infromasi yang disampaikan petani di sana serta tidak dapat mengelola psikologis atau emosi saya karena adanya perubahan yang begitu cepat terutama pada suhu dan cuaca di ladang.</p>
<p>Abstract conceptualization: Learners begin understanding the concepts and ideas behind their experiences at this stage. They start to see the connections between what they have experienced and what they already know.</p>	<p>Kegiatan <i>trekking</i> di Desa Gondosuli merupakan salah satu kegiatan di mana saya dan peserta TTC lain bisa mendapatkan <i>learning experience</i> di <i>learning environment</i> yang berbeda. Kegiatan di <i>trekking</i> di Desa Gondosuli dibuat dengan menggunakan beberapa landasan teori yang sudah saya pelajari seperti terjadinya <i>building relationship</i> yang baik antara LC dan peserta TTC. Prior <i>knowledge</i> tentang Desa Gondosuli dan logistic pun sudah dipersiapkan supaya peserta TTC dapat bertahan melalui medan <i>trekking</i> Desa Gondosuli. Selain itu, <i>Executive Functioning Skill</i> peserta TTC pun juga di uji saat mereka kami diminta untuk menggali data di tengah cuaca yang cukup dingin dan berkabut. Jika tidak memiliki kemampuan EFS yang baik, maka peserta TTC akan kesulitan untuk memusatkan perhatian untuk mencapai tujuan utama dari trekiing. Listening skill pun juga menjadi tantangan tersendiri di mana peserta TTC harus memperhatikan penjelasan informasi dari petani.</p>
<p>Active Experimentation: When we take what we've learned and put it into practice, we experiment</p>	<p>LXD - Tidak Dikerjakan</p>

with different techniques and approaches to see what works best for us.

Empathize

<p>Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	<p>Kegiatan <i>trekking</i> di Desa Gondosuli dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi peserta TTC untuk mendapatkan pengalaman baru dalam belajar di <i>environment</i> yang berbeda supaya mendapatkan experience untuk membuat LXD sebagai tugas akhir TTC 2023. Sebelum melakukan <i>trekking</i> di Desa Gondosuli, komandan LC sudah memberikan <i>prior knowledge</i> terkait Desa Gondosuli seperti kondisi cuaca dan kondisi medan <i>trekking</i> sehingga peserta TTC memiliki gambar tentang apa yang akan dilalui pada kegiatan tersebut. Selain itu, pemberian beberapa landasan teori pun juga diberikan sebagai bekal peserta TTC untuk dapat bertahan dan melalui kegiatan <i>trekking</i> di Desa Gondosuli. Peserta TTC dilatih untuk menggunakan <i>Executive Functioning Skill</i> dengan baik seperti mengaktifkan <i>working memory</i> ketika menyimpan sementara informasi-informasi yang di dapat dari ladang seperti jenis tanaman, kondisi ladang, cara menanam dan cara memanen. Peserta TTC juga dilatih untuk mengontrol perilaku dan emosi ketika harus melewati medan <i>trekking</i> dengan cuaca yang bisa berubah begitu cepatnya. Peserta TTC juga dilatih untuk menyeleksi informasi-informasi yang di dapat dengan mengabaikan data-data yang tidak relevan. Yang terakhir adalah, kemampuan <i>listening skill</i> yang baik juga diperlukan peserta TTC untuk memproses sebuah informasi dengan cepat. Jika peserta tidak mempersiapkan kemampuan mendengar yang baik bisa jadi informasi yang disampaikan akan terlewat dan tidak tertangkap dengan baik. Kendala yang saya hadapi adalah saya kurang memiliki <i>prior knowledge</i> tentang ladang di Gondosuli. Saya masih belum memiliki pemahaman yang cukup tentang learning environment ladang dan tanaman apa saja yang ada di ladang Desa Gondosuli begitu juga dengan wujud aslinya, sehingga saya mengalami kesulitan saat saya harus bertanya pada petani.</p>
<p>Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<p>Saya dan seluruh peserta TTC berangkat dari sekolah menggunakan 2 mobil yang berisi sekitar 12 orang. Perjalanan dari Solo ke Gondosuli membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini terjadi karena di daerah Solo sedang ada banyak pembangunan jalan dan jembatan, salah satunya adalah jembatan jurug yang dilalui saat berangkat ke Desa Gondosuli. Kondisi <i>traffic</i> di jembatan Jurug cukup padat sehingga sedikit memperlambat perjalanan rombongan TTC.</p>

	<p>Satu hari sebelum hari keberangkatan, Komandan LC mengupdate cuaca di Gondosuli dan meminta peserta untuk mempersiapkan baju tebal, jaket, payung, mantol dan keperluan pribadi lain yang diperlukan saat trekking. Update kondisi terkini di Gondosuli dilakukan oleh LC pada pagi harinya. Saat kami sampai di Rumah Seng, Komanadan LC ternyata menyiapkan banyak makanan sebagai jamuan pertama, dan sepulang dari trekking, ada jamuan makan siang yang enak sehingga saya merasa sangat senang. Karena setelah lelah trekking kami disuguhkan makanan desa yang lengkap.</p> <p>Sebelum keberangkatan learning experience di Gondosuli, LC sudah menyiapkan prior knowledge tentang teori-teori yang diperlukan untuk mengikuti kegiatan trekking di ladang. Seluruh teori-teori ini diberikan di kelas LC seperti kemampuan mendengarkan yang baik, penggunaan Executive Function Skill yang optimal untuk memproses informasi dan mengontrol emosi dan perilaku serta engagement. Semua teori ini dapat diterapkan saat mengikuti kegiatan trekking di ladang.</p> <p>Selain itu, komandan LC juga sudah memberi infromasi terkait kebutuhan mempersiapkan fisik yang prima karena nanti akan ada kegiatan trekking di Desa Gondosuli. Informasi ini sangat berguna sehingga para peserta yang jarang atau tidak pernah berolahraga dapat mempersiapkan fisiknya dengan berolahraga ringan di rumah sehingga nanti pesert TTC dapat bertahan untuk melalui medan trekking di Desa Gondosuli.</p> <p>Kegiatan selama di ladang Gondosuli sudah disiapkan LC dengan baik. Pada saat briefing di Rumah Seng, Komandan menjelaskan apa yang harus dilakukan selama trekking. LC menyiapkan lembar tugas, yaitu TASK-3. Kami harus mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang harus dicari di ladang. Hal ini dapat membantu peserta TTC untuk dapat mempersiapkan diri untuk menentukan goal informasi apa yang harus di dapat. Namun sayangnya, pada saat itu <i>timing</i> pemberian hand-out TASK-3 sangatlah singkat. Peserta TTC tidak memiliki banyak waktu untuk memeriksa dan melihat detail setiap poin-poin infromasi apa yang perlu dicari. Hal ini terjadi karena kondisi cuaca diluar yang hampir hujan sehingga saya dan peserta TTC lain harus bergegas.</p>
Structure establishes the flow of the <i>learning experience</i> by putting together the program	Rundown kegiatan di Desa Gondosuli dimulai dari rumah Seng. Di sana saya dan peserta TTC yang lain disambut ramah oleh komandan LC sambil menyantap hidangan ringan tradisional untuk modal logistic melewati medan <i>trekking</i> menuju ladang. Saat di rumah Seng, komandan

requirements in a way that suits the learner best.

LC pun juga memberikan *briefing* ringan terkait kondisi medan *trekking* serta spoiler tentang kegiatan apa saja yang akan kami lakukan di sana. Dari kegiatan di rumah Seng, trust saya semakin terbangun karena komandan LC sudah memperhatikan kebutuhan perut peserta TTC dan juga ada kejelasan gambaran tentang hal apa yang akan dilakukan di ladang nantinya. Setelah berbincang ringan dan ngemil di rumah Seng, kegiatan dilanjutkan dengan *trekking* menuju ladang kubis dan wortel yang sudah ditentukan. Jalan yang menanjak, licin dan tertutupi oleh kabut tebal juga menjadi pengalaman yang mengasyikkan bagi saya. Setelah sampai di ladang, saya mendapatkan kesempatan untuk berbincang-bincang dengan petani lokal mengenal dunia perladangan seperti jenis tanaman, cara menanam hingga cara memanen tanaman tersebut. Saya juga berkesempatan untuk memanen wortel dan melihat cara memanen kubis di ladang. Kegiatan di ladang Desa Gondosuli sangatlah menarik dan banyak hal yang bisa di eksplor namun belum dilakukan seperti contohnya pemberian demonstrasi cara menanam tanaman wortel yang kubis secara langsung beserta praktiknya yang mana kegiatan ini berguna untuk menegaskan atau konfirmasi *knowledge* terkait penjelasan materi tanaman wortel dan kubis yang disampaikan oleh petani lokal di ladang.

Cuaca yang tidak mendukung menyebabkan aktivitas kami di ladang wortel tidak maksimal. Kunjungan kami ke ladang wortel yang seharusnya harus interview dengan Babe dan memanen wortel berlangsung sangat singkat karena mulai turun kabut tebal dan gerimis tebal. Selain itu, Babe adalah satu-satunya narasumber yang tersedia di ladang wortel. Sehingga saya harus bertanya bergantian dengan teman yang lain. Terkadang pertanyaan yang sama sudah ditanyakan oleh teman saya, lalu ditanyakan kembali oleh teman yang lain. Akhirnya, kegiatan di ladang wortel lebih berfokus pada panen wortelnya. Meskipun panen wortel menyenangkan, tetapi saya hanya sedikit mendapatkan informasi perihal perwortelan. Pengalaman di ladang kubis berbeda lagi. Di ladang kubis, cuaca sangat bersahabat. Kami menuju ladang kubis yang sudah dipanen. Banyak petani yang sedang mengumpulkan kubis dan memanen kubis. Sayangnya kami tidak diberi kesempatan mencoba memanen kubis. Tapi saya mendapatkan banyak informasi di ladang kubis karena kami memiliki waktu yang lama untuk berinteraksi dengan petani. Dampaknya, saya banyak mendapatkan informasi tentang kubis. Mulai dari bibit, perawatan, hingga kapan masa panennya.

Setelah selesai observasi di ladang, kami kembali ke rumah seng untuk makan siang dan beristirahat. Setelah

	<p>itu, sebelum closing, Komandan LC menanyakan pengalaman kami selama trekking kepada setiap peserta. Kami banyak bersendau gurau saat menceritakan pengalaman trekking kami. Setelah selesai refletion, kami bersiap menuju Rumah Atsiri.</p>
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<p>Interaksi di mulai saat saya menyambangi rumah Seng milik komandan LC. Di sana beliau menjelaskan terkait gambaran medan <i>trekking</i> dan hal apa saja yang perlu dilakukan dan tidak boleh dilakukan seperti mencatat hasil observasi dengan petani lokal karena menurut beliau setiap peserta harus mensimulasi listening skill saat berbincang dengan petani di ladang.</p> <p>Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan <i>trekking</i> menuju ladang. Sesampainya di ladang, saya berkesempatan ngobrol dengan salah satu petani lokal yang bernama panggung Babe. Beliau menjelaskan terkait cara menanam, berapa lama menanam panen, ciri-ciri tanaman siap panen hingga menjelaskan kualitas hasil panen. Banyak infomasi yang bisa digali dari kegiatan bincang-bincang dengan petani di ladang namun saya merasa jika alur perbincangan di ladang masih sangat random atau belum terstruktur dengan baik. Saat saya dan kelompok datang ke ladang untuk berbincang dengan petani, banyak pertanyaan yang berulang-ulang ditanyakan oleh peserta TTC karena posisi peserta TTC satu dengan yang lainnya tidak berdekatan. Pun dengan petani yang menjawab dengan jawaban yang sama berulang-ulang juga. Selain itu, jumlah narasumber di ladang wortel hanyalah satu. Pengalam berbeda ketika di ladang kubis, peserta TTC bisa mendapatkan banyak kesempatan untuk menggali informasi karena jumlah petani kubis yang sedang memanen banyak, selain itu cuaca sangat bersahabat. Sehingga kami bisa berbincang-bincang dengan petani lebih lama. Kami juga sempat berfoto bersama dengan para petani dan kubisnya.</p>
Sensory sets the look and feel of the <i>learning experience</i> , including materials and communication.	<p>Perjalanan trekking ditemani oleh kabut yang cukup tebal dan cuaca yang dingin. Kabut tebal menyebabkan jarak pandang kami sangat terbatas. Bahkan sempat terjadi Komandan LC dan beberapa peserta yang berjalan bersama Komandan LC salah arah karena saking tebalnya kabut. Untung saja ada leader lain yang mengingatkan. Perjalanan awal trekking melewati ladang brokoli yang baru tumbuh, lalu ladang wortel, ladang kubis. Saya tidak terlalu jelas melihat keindahan pemandangan alam di sekitaran ladang karena tebalnya kabut. Selain membatasi jarak pandang, kabut tebal juga sedikit mengganggu kemampuan hidung saya dalam menyerap oksigen. Saya pribadi menjadi sedikit ngos-ngosan selama mengikuti kegiatan trekking di ladang.</p>

Sesampainya di ladang saya bertemu dengan petani tua lokal bernama Babe yang kira-kira usianya adalah 60 tahun. Beliau dengan senang hati bersedia untuk memberikan beberapa informasi terkait seluk beluk dunia perwortelan mulai dari, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memanen, cara menanamnya, hingga ciri-ciri wortel yang siap panen. Ketika menyimak penjelasan dari Babe, saya pribadi sedikit kesulitan untuk mendengarkan penjelasan informasi dari beliau karena volume suara yang kecil dan artikulasi yang kurang begitu jelas. Hal ini membuat saya perlu untuk mendekatkan jarak dengan Babe supaya suara beliau bisa terdengar jelas. Setelah mendengarkan penjelasan dari Babe di ladang wortel, saya dan rombongan peserta TTC lalu diarahkan ke ladang kubis untuk melakukan observasi dan wawancara dengan petani yang ada di sana. Hal yang menarik yang lain adalah saya mendapat kesempatan untuk memahami ciri dari kubis yang siap panen dengan menekan daun kubis untuk memeriksa kepadatan buah kubis.

DEFINE

<p>Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Prior knowledge</i> yang cukup tentang ladang di Desa Gondosuli belum didapat sehingga peserta TTC masih belum memiliki pemahaman yang cukup tentang kondisi dan situasi <i>learning environment</i> di ladang seperti jenis tanaman apa saja yang ada di sana begitu pula dengan dengan wujud aslinya, sehingga saya mengalami kesulitan saat saya harus bertanya pada petani.
<p>Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Timing</i> pemberian hand—out TASK-3 sangatlah singkat. Peserta TTC tidak memiliki banyak waktu untuk memeriksa dan melihat detail setiap poin-poin infomasi apa yang perlu dicari. Hal ini terjadi karena kondisi cuaca diluar yang hampir hujan sehingga saya dan peserta TTC lain harus bergegas. • Perjalanan dari Solo ke Gondosuli mengalami kemacetan sehingga perjalanan menjadi lebih lama.
<p>Structure establishes the flow of the <i>learning experience</i> by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Explorasi di ladang wortel waktunya relative singkat sehingga penggalian data dengan petani lokal menjadi kurang optimal dan informasi yang didapat sangatlah terbatas. • Kegiatan di ladang Desa Gondosuli sangatlah menarik dan banyak hal yang bisa di eksplor namun belum dilakukan kegiatan seperti pemberian demonstrasi cara menanam tanaman wortel dan kubis secara langsung beserta praktiknya. Karena kegiatan ini berguna untuk learning confirmation terkait penjelasan materi tanaman

	wortel dan kubis yang disampaikan oleh petani di ladang.
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah narasumber mempengaruhi banyaknya informasi yang dapat digali. • Perbandingan antara narasumber dan jumlah peserta yang tidak seimbang menyebabkan alur pembicaraan tidak terstruktur dengan baik. Banyak pertanyaan yang berulang-ulang ditanyakan oleh peserta kepada narasumber karena posisi peserta yang berjauhan dengan narasumber. Terutama saat interview di ladang wortel
Sensory sets the look and feel of the <i>learning experience</i> , including materials and communication.	<ul style="list-style-type: none"> • Kabut tebal yang membatasi jarak pandang membuat komandan dan peserta TTC salah arah saat menuju ke ladang yang sudah ditentukan. • Peserta mengalami kendala pada penerimaan informasi karena narasumber memiliki volume suara yang kecil dan artikulasi yang kurang begitu jelas hal ini membuat peserta TTC harus berdekatan dengan sumber suara.

IDEATE

Tuliskan solusi yang kreatif yang sejalan dengan teori-teori yang sudah disampaikan oleh LC.

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan infografis yang menarik dan disertai dengan foto-foto view ladang serta memberikan informasi tentang tanaman yang ada di ladang seperti ciri fisiknya melalui <i>hand-out</i> supaya peserta TTC memiliki gambaran akan kondisi ladang yang ada di Desa Gondosuli.
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<ul style="list-style-type: none"> • Menyederhanakan tampilan hand-out Task - 3 atau dapat membuat infografis terkait <i>hints</i> informasi apa saja yang perlu dicari oleh peserta TTC. Karena <i>hand-out</i> di task-3 terdiri dari beberapa lembar kertas dan masih tercampur dengan pertanyaan mengenai konsep teori sehingga kurang dapat dipahami dengan cepat mengingat waktu yang diberikan untuk mempelajarinya terbilang singkat. • Untuk akomodasi perlu dipikirkan rute lain yang lebih cepat untuk menuju ke Desa Gondosuli seperti menggunakan jalan tol yang di mulai di gerbang Klodran dan keluar melalui exit tol Kebakkramat. Pilihan rute ini bisa memangkas waktu cukup banyak dan menghindari kemacetan di jalanan Solo terutama di jembatan Jurug.
Structure establishes the flow of the <i>learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu membuat rancangan run down acara yang sangat detail di mana rundown tersebut harus memuat

<p><i>experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</i></p>	<p>waktu (durasi) setiap kegiatan, tempat atau lokasi kegiatan serta PIC yang bertanggung jawab pada kegiatan tersebut. Hal ini dapat membantu untuk mengoptimalkan potensi ladang di Desa Gondosuli sebagai <i>learning environment</i> terutama alokasi pembagian waktu di setiap spot yang haruslah sama.</p> <ul style="list-style-type: none"> Memberikan kegiatan penegasan atau konfirmasi <i>knowledge</i> terkait cara menanam wortel dan kubis di mana peserta TTC bisa mempraktekan ilmu yang didapat selama touring ladang bersama petani lokal di sana.
<p>Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Memecah peserta TTC menjadi kelompok kecil supaya peserta TTC lebih mudah untuk melakukan wawancara dengan petani lokal atau narasumber yang ada di ladang. Menyediakan beberapa narasumber petani lokal di setiap spot ladang sehingga nanti alur penggalian data lebih rapi dan terstruktur.
<p>Sensory sets the look and feel of the <i>learning experience</i>, including materials and communication.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Membuat tanda rute atau denah sederhana tentang jalan yang memudahkan tour leader ladang Desa Gondosuli untuk menemukan jalan yang tepat meskipun ada kabut tebal. Menyediakan narasumber atau petani lokal yang memiliki kemampuan ekspositori yang baik, volume suara yang keras dan artikulasi yang jelas.

PROTOTYPE

<p>Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	<p>Sebelum kegiatan <i>trekking</i> di Desa Gondosuli, peserta TTC akan diberikan beberapa landasan teori seperti <i>listening skill</i>, <i>executive functioning skill</i> serta <i>learning environment</i>. Semua landasan teori ini akan diberikan pada 3 kesempatan tatap muka di ruang belajar ruang LC. Landasan teori ini juga berguna sebagai <i>prior knowledge</i> saat mengikuti trekking di Desa Gondosuli. Saat berada di ladang Desa Gondosuli, peserta TTC perlu mencari data tentang kondisi dan situasi ladang Desa Gondosuli sebagai <i>learning environment</i>. Pada tahap ini, kemampuan listening skill, empathize dan obervasi yang baik akan membantu peserta TTC untuk mendapatkan data yang valid.</p> <p>Selain itu, kegiatan <i>trekking</i> di Desa Gondosuli dilakukan untuk melatih kemampuan <i>executive functioning skill</i> di mana peserta TTC harus dapat menyesuaikan diri dengan <i>learning environment</i> yang baru. Kemampuan untuk mengolah rasa dan emosi juga akan terstimulasi ketika pesert TTC menemui perubahan yang diluar kendali mereka (problem solving).</p>
---	--

	<p>Kemampuan mengolah data juga dikembangkan pada kegiatan ini, di mana nanti peserta TTC perlu memilah dan memilih infomasi yang dan mencari hal yang penting-penting saja untuk dijadikan data.</p>
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<p>Peserta TTC perlu membawa perlengkapan pribadi yang sesuai dengan medan <i>trekking</i> dan cuaca yang ada di Desa Gondosuli seperti pemilihan pakaian yang tebal (jaket, sweater, kupluk, dan syal), sepatu hiking atau sepatu lari, bekal makanan dan minuman serta jas hujan atau payung untuk mengantisipasi hujan yang bisa datang sewaktu-waktu.</p> <p>Memberikan infografis terkait tujuan, jenis kegiatan yang ada di sana yang disertai dengan foto-foto pemandangan Desa Gondosuli sebelum melakukan trekking. Hal ini dilakukan supaya peserta TTC memiliki prior knowledge tentang kondisi dan situasi ladang sebagai learning environment yang baru.</p>  <p>The infographic is titled "TREKKING IN GONDOSULI" and "Enjoy new learning experience with FIS Learning Center". It features three main sections: GOALS, WHAT TO DO, and ACTIVITIES. The GOALS section shows a person in a blue shirt and yellow hat, with text about stimulating observation, listening, and executive functioning skills. The WHAT TO DO section shows a soil bin and vegetables, with text about learning planting and harvesting tips. The ACTIVITIES section shows a person working in a field, with text about touring a field, planting, and harvesting under guidance.</p>
	<p>Komandan LC menentukan denah rute menuju ladang secara sederhana dengan menggunakan teknologi google maps. Setelah rute di set, maka link google maps bisa di share ke peserta TTC yang nantinya kan bisa mengakses secara mandiri menggunakan gadget pintar mereka.</p> <p>https://goo.gl/maps/nAjDRFQAYhfkdSsp9</p>
Structure establishes the flow of the <i>learning experience</i> by putting	<p>Komandan LC mempersiapkan peralatan untuk bercocok tanaman yang akan digunakan oleh peserta TTC seperti sarung tangan, sekop, sepatu boots, sekop, cangkul, benih kubis dan wortel serta penyiram tanaman untuk kegiatan konfirmasi pemahaman.</p>

together the program requirements in a way that suits the learner best.	<ul style="list-style-type: none"> • 06.30-08.00: Peserta TTC berangkat dari Gedung 27 menuju Desa Gondosuli dengan lewat pintu masuk tol Klodran dan keluar lewat <i>exit tol</i> Kebbakramat • 08.00 – 08.30: Peserta singgah ke rumah Seng untuk membahas infografis tentang kegiatan akan dilakukan di ladang sambil ngemil. (PiC: Leaders dan komandan LC) • 08.30 – 09.00: Peserta berjalan menuju ladang yang sudah ditentukan untuk bertemu dengan petani lokal (narasumber) dengan mengikuti rute dan petunjuk yang sudah di set. (PiC: Komandan LC dan Pak Kim) • 09.00-09.20: Peserta bertemu dengan petani lokal untuk bermain game sederhana menemukan ladang wortel dan kubis berdasarkan petunjuk gambar bentuk daun/tanaman yang dibawa oleh petani. (PiC: Petani lokal/narasumber). • 09.20-10.00: Mendengarkan penjelasan tentang cara menanam, merawat dan memanen wortel dan kubis bersama petani lokal profesional. (PiC: Petani lokal/narasumber, komandan LC, Leaders). • 10.00-10.30: Demonstrasi dan praktik menanam wortel dan kubis di ladang yang sudah disiapkan. (PiC: Petani lokal/narasumber, komandan LC, Leaders). • 10.30-11.00: Bermain permainan memanen wortel dalam waktu 1 menit dengan petani lokal sebagai jurinya. (PiC: Petani lokal/narasumber, komandan LC, Leaders). • 11.00-12.00: Perjalanan kembali ke rumah Seng dan foto-foto di ladang.
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	Selama melakukan <i>trekking</i> di Desa Gondosuli, komandan LC akan berlaku sebagai <i>tour leader</i> yang menunjukkan jalan menuju ke ladang sambil ditemani oleh salah satu penduduk lokal sekitar yang berprofesi sebagai petani untuk menemaninya perjalanan rombongan peserta sambil bercerita tentang kehidupan disana dan tanaman apa saja secara singkat yang ada selama perjalanan trekking. Saat berkegiatan di ladang, dengan melakukan observasi dan tanya-jawab dengan petani lokal sesuai dengan pembagian kelompok kecil yang sudah ditentukan.
Sensory sets the look and feel of the <i>learning experience</i> , including materials and communication.	Komandan LC dan peserta TTC pergi menuju ladang dengan mengikuti denah dan petunjuk yang sudah di siapkan sebelumnya untuk menghindari resiko salah jalan. Selanjutnya Komandan LC menyediakan beberapa spot istirahat di rute trekking untuk peserta TTC dalam beristirahat dan mengatur nafas. Kemudian Komandan LC meminta beberapa petani lokal di sana sebagai narasumber. Narasumber ditempatkan beberapa spot

	yang dikunjungi untuk digali informasinya oleh peserta TTC.
--	---

- END -